

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur lembaga pembinaan yang ada di Indonesia yaitu adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dalam hal ini, Lapas merupakan lembaga yang mempunyai tugas untuk membina dan membimbing tahanan atau narapidana agar mereka dapat kembali hidup bermasyarakat dengan baik serta diterima oleh lingkungannya.

Kegiatan pembinaan di dalam Lapas pada umumnya memberikan kegiatan pembinaan berupa pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi: pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan beregara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian yaitu meliputi: pembinaan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga; ketrampilan untuk mendukung usaha industri kecil, misalnya pembuatan batako; ketrampilan yang dikembangkan sesuai bakat, misalnya ketrampilan seni; ketrampilan untuk mendukung usaha kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi tinggi, misalnya industri kulit.¹

Di Lapas Tulungagung, dalam pelaksanaan program pembinaan, petugas melaksanakan pembinaan dengan sungguh-sungguh. Bahkan Lapas Tulungagung melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dalam

¹ Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10. Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana / Tahanan, hal. 10-11.

memberikan pembinaan kepribadian kepada narapidana. Sehingga pembinaan yang dilakukan oleh Lapas Tulungagung ini akan menghasilkan narapidana yang berkualitas baik, terutama dalam segi mental spiritualnya. Karena pembinaan kepribadian yang lebih ditekankan pada perbaikan mental spiritual narapidana.¹

Narapidana sebagai warga binaan lembaga pemasyarakatan (WBP) merupakan orang yang melakukan tindak pidana dikarenakan kurang mantapnya mental spiritual serta kemandirian pada diri mereka. Oleh sebab itu, narapidana membutuhkan pembinaan dan bimbingan untuk bisa kembali menjadi orang yang sehat mental spiritualnya.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1990, yang menyatakan bahwa tujuan pembinaan kepada narapidana dan tahanan adalah untuk mengembalikan kesadaran narapidana melalui kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT yang tertanam didalam jiwa.²

Dan untuk mencapai tujuan tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung melaksanakan pembinaan mental spiritual kepada narapidana melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Terkadang hukuman yang didapatkan oleh narapidana tidak merubah seorang kriminal, namun menyadari perbuatannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Sehingga dengan adanya pembinaan yang dilakukan dalam lapas dapat menunjang adanya perubahan dalam diri narapidana menuju pribadi yang lebih baik.

¹ Dokumen resmi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung, hal. 13.

² *Ibid.*, hal. 13.

Dalam hal pembinaan ini lebih mengutamakan proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan lebih dikhususkan pada pengembalian kesadaran narapidana melalui kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya, serta menumbuhkan kembali sikap optimisme para narapidana untuk tidak mengulangi perbuatan buruk yang telah mereka lakukan sebelumnya.[‡]

Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana. Pembinaan mental juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”, bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan ketrampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”.[°]

Dengan demikian, pembinaan mental adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwanya, sehingga memiliki kepribadian yang

[‡]Angga Perdana Putra Sari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, ٢٠١٥), hal. ٢١

[°] Dispenarmabar, “*Pengertian Pembinaan Mental (Bintal)*” dalam <http://koarmabar.tnial.mi.id/aRTIKEL/BINTAL/tabid/٧٧/> diakses pada tanggal ٩ Februari ٢٠١٧

sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu, dengan begitu urgennya pembinaan mental spiritual pada narapidana, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembinaan Mental Spiritual bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung.”** Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan tentang manfaat pembinaan mental spiritual bagi narapidana yang ada di Lapas Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka secara umum permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan pembinaan mental spiritual pada narapidana di Lembaga Kelas II B Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual pada narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan tujuan pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.

2. Menguraikan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual pada narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.
3. Menganalisis proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi penyuluh dan pelaksana pembinaan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai masukan dan evaluasi terhadap pola pembinaan mental spiritual yang terdapat pada lembaga pemasyarakatan.

- b. Narapidana

Penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi narapidana dalam menjalani pembinaan mental spiritual di lembaga pemasyarakatan agar kualitas mental narapidana menjadi lebih baik.

- c. Penyuluh

Penelitian ini sebagai salah satu sarana yang dapat memotivasi penyuluh dalam melaksanakan berbagai pembinaan yang lebih

variatif agar minat narapidana meningkat dalam menjalani pembinaan mental spiritual untuk mendapatkan hasil pembinaan yang lebih unggul pada warga binaan lembaga pemasyarakatan yang lain.

d. Pemerintah

Penelitian ini sebagai salah satu sarana agar pemerintah memberikan perhatian serius terhadap kelancaran program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dalam mencapai tujuan.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu ditegaskan agar tidak menimbulkan interpretasi lain dan dapat dimengerti dengan mudah.

- a. Pembinaan adalah pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk social yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹
- b. Mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminka suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.²
- c. Pembinaan mental spiritual adalah suatu usaha untuk memberi bantuan secara terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap

¹ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 11

² Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengerfektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 21.

individu agar ia dapat mengembangkan potensi / fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits, sehingga hidupnya terarah sesuai tuntutan al-Quran dan hadits.[^] Dalam hal ini pembinaan mental spiritual merupakan salah satu bagian dari pembinaan kesadaran beragama yang tergolong dalam bentuk pembinaan kepribadian.[^]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian yang dilaksanakan peneliti tentang pembinaan mental spiritual pada narapidana di Lapas Tulungagung akan dilakukan dengan cara meneliti berbagai bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk membina mental spiritual narapidana melalui wawancara mendalam dan observasi yang kemudian diperkuat dengan adanya dokumentasi pada data-data yang tersedia di Lapas Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini, dimana dalam skripsi ini ada dari dua bagian dan pada bagian kedua atau isi dibagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bagian Depan

[^] M. Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*, (t.k: Thesis tidak diterbitkan, 2012) dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/> diakses pada tanggal 11 Maret 2012

[^] Dokumen resmi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulungagung, hal. 6

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan dan motto.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian teori, yang berisi tentang pembahasan mengenai pembinaan mental spiritual, meliputi: pengertian, tujuan, macam-macam, metode dalam pembinaan, pengertian mental spiritual, dan pembinaan mental spiritual; pembinaan pada narapidana, meliputi: tujuan pembinaan, materi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan, pendekatan/ metode dalam pembinaan narapidana, bentuk-bentuk pembinaan pada narapidana, dan tahapan pembinaan pada narapidana; penelitian terdahulu; dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Dalam bab ini, berisi tentang deskripsi obyek penelitian, meliputi: sejarah LP, visi misi, struktur organisasi beserta

fungsinya, dan warga binaan pemasyarakatan; paparan data yang meliputi: tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, dan proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual; juga temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini, berisi tentang pembahasan tujuan kegiatan pembinaan mental spiritual pada narapidana, bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual pada narapidana, dan proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada narapidana.

BAB VI : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR RUJUKAN